

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Muhammad Saw adalah sosok teladan hidup bagi orang-orang yang beriman. Bagi mereka yang sempat bertemu langsung maka cara meneladaninya dapat mereka lakukan secara langsung, sedang bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah saw, cara mereka meneladaninya dengan mengkaji, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau hadis Nabi<sup>1</sup>. Hadis yang berarti perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW<sup>2</sup> diyakini sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, kewajiban mengikuti, kembali, dan berpegang teguh pada sunnah (hadis) merupakan perintah Allah Swt, dan juga perintah nabi Saw, pembawa syari'at yang agung.

Banyak ayat al-Qur'an yang berisi perintah agar taat kepada Rasul di samping taat kepada Allah. Diantaranya QS. al-Maidah: 92, QS. Al-Nisā': 80, QS. Al-Hasyr: 7, dan QS. Al-'Imrān: 31.<sup>3</sup> Sementara perintah rasul agar orang berpegang teguh pada sunnahnya terdapat dalam sabdanya “ *Aku tinggalkan kepadamu dua perkara. Selama kamu sekalian berpegang teguh kepadanya,*

---

<sup>1</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9

<sup>2</sup> Maḥmūd al-Ṭahḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* (Iskandariah: Markaz al-Hūdā li al-Dirāsāt, 1415 H), h.16.

<sup>3</sup> M. Alawi al-Maliki, *al-Manhallu al-Laṭīfu fī uṣūli al-ḥadīṣ al-syarīf*, di Terjemahkan Oleh Adnan Qohar, *Ilmu Ushul Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 5

*niscaya kamu sekalian tidak akan tersesat sepeninggalku, yaitu al-qur'an dan sunnahku*'<sup>4</sup>.

Ketika al-Qur'an hanya menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam secara global, maka hadis datang untuk menjelaskan, memerinci, dan memberikan keterangan terhadapnya. Selain itu, hadis juga memuat ajaran yang belum termuat di dalam al-Qur'an<sup>5</sup>. Misalnya tentang shalat dhuha, shalat ini sudah sangat *familiar* bahkan sering menjadi bahan pembicaraan banyak pihak, baik kalangan pesantren, sekolah formal, maupun pengusaha.

Shalat dhuha sering disangkutpautkan dengan rejeki, dan kesuksesan. Azim premji orang terkaya di India dalam salah satu seminarnya ia membocorkan rahasia kesuksesannya yakni karena keistiqamahannya dalam shalat dhuha, bahkan ia memberi nasehat jangan sampai meninggalkan shalat dhuha<sup>6</sup>. Di Indonesia ada Ippho Santosa tokoh pakar otak kanan dan pendiri TK Khalifah, sandiaga uno juga menyarankan shalat dhuha<sup>7</sup>. Rasul dalam sabdanya menjanjikan bagi orang yang melsanakan shalat dhuha akan diampuni dosanya meskipun sebanyak buih dilautan<sup>8</sup>, dan menjanjikan sebuah istana dari emas kelak di surga<sup>9</sup>. Shalat dhuha dua raka'at tidak tercatat sebagai pelupa, empat raka'at

---

<sup>4</sup> al-Ḥākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), h. 123, Lihat Juga Mālik bin Anas, *Muwatṭa' Mālik riwāyat Yaḥyā al-Laiṣi*, (mesir: dar al-sya'b, tt), h. 427

<sup>5</sup>Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Musthalah Hadis* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h. 53.

<sup>6</sup> Busyairi, *Azim Premji Muslim Terkaya Dunia*, <http://lombokbaratkab.go.id/azim-premji-muslim-terkaya-dunia-yang-patut-ditiru.html/> 20/12/2013

<sup>7</sup> Ippho Santosa, *Dahsyatnya Duha*, <http://www.youtube.com/watch?v=wf20eZ8aZIU> 20/12/2013

<sup>8</sup>Muḥammad bin 'Isā bin Surah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif Li al-Nasyr Wa al-Tauzī', tt) h. 126

<sup>9</sup> Abī 'Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif Li al-Nasyr Wa al-Tauzī', tt) , h. 244

tercatat sebagai ahli ibadah, enam raka'at dicukupi kebutuhannya pada hari itu, delapan raka'at (maka) tercatat sebagai kelompok hamba Allah yang taat, dua belas raka'at (maka) Allah menyediakan baginya rumah di surga<sup>10</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa shalat dhuha merupakan kunci sukses di dunia dan di akhirat. Karena orang sukses di atas berdasar pengalaman mengamalkan shalat dhuha mereka menggapai kesuksesan karir, dan rasul bersabda tentang keutamaan shalat dhuha dari Allah Swt.

Sabda rasul tidak pernah salah karena otoritas kenabian dan penerima mandat risalah dijamin terhindar dari salah ucap atau melanggar norma, namun sabda rasul dibawa oleh beberapa informan atau periwayat yang kredibilitasnya berbeda. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hadis-hadis tentang shalat dhuha. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengutamakan hadis-hadis tentang keutamaan shalat dhuha, karena memang hadis-hadis yang demikianlah yang memotivasi kaum muslimin untuk rajin melaksanakan shalat dhuha. Hadis-hadis tentang keutamaan shalat dhuha banyak terdapat dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb*, oleh karenanya peneliti akan merujuk pada kitab tersebut, untuk kemudian di analisis baik *sanad* maupun *matan*-nya.

Penelitian akan autentisitas hadis penting dilakukan karena, dalam sejarah panjangnya hadits menyisakan berbagai persoalan diantaranya adalah pembukuan yang relatif lama<sup>11</sup>. Dalam perjalanan sejarahnya, hadis yang baru dikodifikasi

---

<sup>10</sup> ‘Abd al-‘Azīm al-Munziri, *al-Targīb wa al-Tarhīb*, h. 170.

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 5

pada awal abad II H banyak mengalami pemalsuan. Dengan berbagai kepentingan, banyak kalangan yang menggunakan hadis untuk mencari legitimasi atas pendapat ataupun *mazhab* yang mereka ikuti. Melihat kenyataan yang demikian itu, sudah sepatutnya umat Islam harus berhati-hati dalam menggunakan hadis sebagai dasar dalam beragama. Kebanyakan ulama ahli hadis dan *fuqaha* bersepakat bahwa hadis yang merupakan sumber sunnah rasul yang dapat dijadikan *hujjah* (dasar beragama) adalah hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*<sup>12</sup>. Sedangkan hadis *ḍaʿīf* ada sebagian ulama yang memperbolehkan untuk digunakan dalam masalah *faḍāil amal*.

Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* sebagaimana dalam muqaddimahnya, tidak semuanya berkualitas *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Hal yang menarik dari *kitab* ini adalah cara pengutipan hadis-hadisnya yaitu hanya menyebutkan *rawi al-aʿla*-nya saja, bahkan ada yang langsung menyandarkannya kepada Rasulullah tanpa disertai penjelasan status dan kualitas hadis-hadis tersebut. Mengingat pentingnya beragama berdasarkan hadis yang *maqbul*, maka penelitian terhadap hadis-hadis shalat dhuha dalam kitab tersebut perlu untuk ditindak lanjuti.

## **B. Rumusan Masalah**

Betolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah “ bagaimana autentisitas hadis-hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb*”. Untuk menjawab fokus masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>M. Sholahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 147.

1. Bagaimana kualitas sanad hadis-hadis tentang shalat dhuha yang ada dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb*?
2. Bagaimana kualitas matan hadis-hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan fokus masalah seperti itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keautentikan hadis-hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *al-Targīb Wa al-Tarhīb*.

Adapun tujuan partikularnya adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad hadis-hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *al-Targīb Wa al-Tarhīb*
2. Untuk mengetahui kualitas matan hadis-hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Secara akademis, harapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah khazanah keilmuan yang selanjutnya bisa bermanfaat bagi pembaca.
2. Dapat digunakan sebagai kepentingan ilmiah (*scientific need*) dimana jawaban dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
3. Dapat memotifasi agar lebih giat lagi dalam melakukan kajian hadis.

Secara praktis, dengan diadakan penelitian ini, masyarakat bisa mengetahui keautentikan hadis-hadis yang dijadikan sebagai dasar beragama.

## E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang judul ini, maka kiranya perlu suatu penegasan istilah sebagai berikut :

- Autentisitas : keaslian, kebenaran<sup>13</sup>
- Hadis : Segala yang dinisbatkan kepada nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.<sup>14</sup>
- Shalat Dhuha : Shalat yang dilaksanakan ketika matahari sedang naik, sekitar pukul 8 pagi atau 9 pagi<sup>15</sup>.

Jadi, maksud peneliti dari judul di atas adalah mengadakan pengujian keaslian hadis-hadis tentang shalat dhuha yang terdapat dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb* karya Zakiyuddin ‘Abd al-‘Azim bin ‘Abd al-Qawi al-Munzirī.

## F. Telaah Pustaka

penelitian secara komprehensif dari sisi autentisitas terhadap hadis-hadis tentang shalat dhuha yang ada dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* belum banyak dilakukan oleh para cendekiawan muslim. Beberapa penelitian yang ada masih sebatas uraian dari hadis-hadis tentang shalat dhuha yang diramu menjadi sebuah karya. Karya-karya tersebut diantaranya adalah:

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), ed. III, cet. III, h. 77.

<sup>14</sup>Subhi al-Salih, *‘Ulum al-Hadis wa Mustalahuh ‘Ard wa Dirasah* (Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malayin, 1974), cet. VI, h. 3-4

<sup>15</sup> Gamal komandoko, *Ensiklopedi Istilah Islam* (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), h. 310

Buku *Mukjizat Shalat Dhuha* karya Mustafa Karim<sup>16</sup>. Dalam buku ini dibahas tentang keutamaan-keutamaan shalat dhuha yang disertai dengan hadis-hadis nabi. Mengenai hadis yang dicantumkan hanya menampilkan *rāwī a'la* dan *mukharrij*-nya tanpa disertai penjelasan mengenai kualitas dari hadis.

Buku *The Power of Duha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha Dengan Do'a-Do'a Mustajab* karya A'yunin<sup>17</sup>. Buku ini tidak banyak mengutip hadis namun lebih fokus pada apa dan bagaimana shalat duha, tata cara pelaksanaannya, keutamaannya di hadapan Allah Swt, do'a-do'a khusus yang mustajab, tip istiqamah menjalankan shalat duha, kisah inspiratif penjaga shalat duha. Mengenai hadis yang dicantumkan hanya menampilkan *rāwī a'la* dan *mukharrij*-nya tanpa disertai penjelasan mengenai kualitas dari hadis.

Buku *Rahasia Shalat Dhuha; Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja* karya Imam Musbikin<sup>18</sup>. Buku ini banyak mengulas tentang filosofi shalat dhuha, dan bagaimana efektifnya shalat duha untuk mencapai kesuksesan dalam dunia kerja. Dalam buku ini juga terdapat hadis-hadis nabi saw, namun hanya menyebutkan *rawi al-a'la*, dan *mukharrijnya* saja, tanpa disertai penilaian terhadap kualitas hadis.

Buku *The Ultimate Power of Shalat Dhuha* karya Zezen Zainal Alim<sup>19</sup>. Buku ini menjelaskan tentang shalat duha dari berbagai aspeknya. Mulai dari aspek hukum, makna, tata cara shalat, khasiat, keutamaan, hingga rahasia pintu

---

<sup>16</sup> Mustafa Karim, *Mukjizat Shalat Dhuha*, (Solo: Wacana ilmiah press, 2009).

<sup>17</sup> A'yunin, *The Power of Duha;Kunci Memaksimalkan Shalat Duha Dengan Do'a-Do'a Mustajab*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014)

<sup>18</sup> Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Dhuha; Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)

<sup>19</sup>Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power of Shalat Dhuha*, (Depok: Qultum Media, 2012)

rezeki, dilengkapi pula dengan kisah-kisah nyata dari para pengamal shalat duha yang mendapatkan keajaiban dan keutamaan shalat dhuha. Dalam buku ini hadis yang di cantumkan hanya *rawi al-a'la*, dan *mukharrijnya* saja, tanpa disertai penilaian terhadap kualitas hadis.

Dari sekian penelitian yang telah dilakukan, belum ada karya yang secara khusus membahas dari sisi autentisitas hadis-hadis tentang shalat dhuha yang terkandung dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Dalam konteks inilah, maka penelitian ini layak dilanjutkan.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus kajian tentang keautentikan hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb* karya Zakiyuddin ‘Abd al-‘Azim bin ‘Abd al-Qawi al-Munziri Untuk mempermudah dan memperjelas arah penelitian ini, akan dibuat langkah-langkah metodologis sebagai berikut:

### **1. Sumber Data**

Ada dua sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sekunder:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb* karya Zakiyuddin ‘Abd al-‘Azīm bin ‘Abd al-Qawi al-Munziri<sup>20</sup>.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

---

<sup>20</sup>Zakiyuddin ‘Abd al-‘Adzim bin ‘Abd al-Qawi al-Munziri, *Al-Targīb Wa al-Tarhīb* (Beirut: Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, 2005)



Sumber data sekunder yang digunakan adalah *kitab kutubu al-tis'ah* dan kitab-kitab hadis lainnya, yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk menghimpun hadis-hadis yang terkait. Sedangkan informasi tentang *mukharrij* dan periwayat hadis serta biografinya digunakan kitab-kitab *rijal al-hadīs* seperti kitab, *Tahzib al-Kamal Fi Asmai al-Rijāl*<sup>21</sup>, *Tahzib al-Tahzib*<sup>22</sup>, dan lainnya. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian atau kritik ulama hadis terhadap para periwayat, disamping menggunakan kitab-kitab *rijal al-hadīs* di atas, digunakan pula kitab-kitab *Jarh wa ta'dil* dan buku-buku tentang *Ulum al-hadīs* serta literatur lainnya yang terkait. Sedangkan untuk meneliti matan hadis bertolak pada kitab '*Ulum al-hadīs*, dan kitab-kitab yang berbicara mengenai matan hadis.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian, maka teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya Dr. A.J. Wensinck, untuk menemukan hadis yang akan diteliti, jika tidak ditemukan maka menggunakan software *Jawami' al-Kalim*. Di samping itu juga dikumpulkan buku-buku dan tulisan ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, baik yang berhubungan dengan sanad hadis maupun matannya.

---

<sup>21</sup>Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizi, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992).

<sup>22</sup>Ibn Hajjar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t).

### 3. Teknik Pengambilan Sampel

Seluruh hadis tentang shalat dhuha dalam kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* akan di *takhrij* dan kemudian dibuatkan *I'tibar*. Hadis yang akan dijadikan sampel penelitian sanad dan matan adalah satu buah hadis yang perawi pertamanya sama dengan kitab *al-Targīb wa al-tarhīb*.

### 4. Pengolahan Data

Pengolahan serta analisis data dilakukan berdasarkan metode yang telah ditetapkan oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu sebagai berikut:

- a. *Takhrij hadis* yaitu penelusuran atau pencarian hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mengenai sanad dan matan hadis<sup>23</sup>. Metode yang peneliti gunakan adalah *Takhrij al-hadīs bi al-lafz*, dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* karya Dr. A.J. Wensinck, bila hadis yang dicari tidak ditemukan maka peneliti menggunakan software *Jawami' al-Kalim* yang dilacak melalui *lafaz* yang sesuai. Setelah diperoleh informasi mengenai hadis tersebut, selanjutnya dilacak pada kitab hadis yang bersangkutan.
- b. Melakukan *I'tibar* yaitu menelusuri jalur-jalur sanad, kegunaan *I'tibar* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*corroboration*), berupa riwayat

---

<sup>23</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009), h. 32-34; Lihat juga di M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42

yang berstatus *muttabi'* atau *syahīd*<sup>24</sup>. Kemudian dibuat skema sanad hadis yang bersangkutan.

- c. Analisis sanad hadis, yaitu dengan meneliti ketersambungan sanad, kualitas rawi (kapasitas keilmuan dan integritas para periwayat), dan ada atau tidaknya *Syaz* dan *'illat*. Untuk meneliti integritas para periwayat, digunakan teori *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī membagi tingkatan lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* menjadi 12 tingkatan (6 tingkat *al-ta'dīl* dan 6 tingkat *al-tajrīḥ*). Pembagian lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl* menjadi 12 tingkatan membuat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menjadi kritikus yang *mutasyadid* dalam menilai kapasitas kredibilitas dan intelektualitas seorang periwayat. Untuk memperjelas tingkatan lafaz *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, berikut ini di tampilkan lafaz dan tingkatannya dalam sebuah tabel:<sup>25</sup>

**Tabel 1.1 : Peringkat *al-jarḥ wa al-ta'dīl*-nya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī**

Peringkat	<i>Marātib Alfāz al-Ta'dīl</i> Ibn Ḥajar al-'Asqalānī
I	اوثق الناس, اثبت الناس, فوق الثقة اليه المنتهى في الثبوت, لا اثبت منه, من مثل فلان, فلان لا يسأل منه
II	ثقة ثقة, ثبت ثبت, حجة حجة, ثبت ثقة, حافظ حجة, ثقة مأمون, ثبت حجة

<sup>24</sup> Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, h. 67; lihat juga di Ismail, *Metodologi Penelitian*, h. 51-52

<sup>25</sup> Pembagian *al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl* Yang Dilakukan Ibn Ḥajar Bisa Di Lihat Dalam Kitab *Taqrīb al-Tahzīb*, lihat Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahzīb* (t.t.p: Dār al-'Aṣimah, t.t), h. 80-81.

III	ثقة, ثبت, حجة, حافظ, ضابط
IV	صدوق, مأمون, لا بأس به, خيار
V	صالح الحديث, محله الصدوق, جيد الحجي, حسن الحديث, مقارب, وسط شيخ, وسط, شيخ, صدوق له اوهم, صديق خطي, صدوق سوء الحفظ, سيئ الحفظ, صدوق تغير باخره, يرمى بيع
VI	صدوق انشاء الله, صويلح, ارجو ان لا بأس به, مقبول
Peringkat	<b><i>Marātib Alfāz al-Tajrīh</i> Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni</b>
I	اكذب الناس, اوضع الناس, ركن الكذاب, ركن الكذاب اليه المنتهى في الوضع
II	كذاب, دجال, وضاع
III	متهم بالكذب, متهم بالوضع متروك الحديث, ذاهب, هالك, ساقط, لا يعتبر به, لا يعتبر حديثه, سكتوا عنه, متروك, تركوه, ليس بثقة, غير ثقة, غير مأمون
IV	ضعيف جدا, لا يساوى شيئا, مطروح, مطروح الحديث, ارم به, واه, ردا حديثه, ردوا حديثه, مردود الحديث, ليس بشيء
V	ضعيف, ضعفوه, منكر الحديث, مضطرب الحديث, حديثه مضطرب, مجهول
VI	لين, ليس بالقوى, ضعف اهل الحديث, ضعف, في حديثه ضعف, سيئ الحقد, مقال فيه, في حديثه ما قال, ينكر و يعرف, فيه خلاف, اختلف فيه, ليس بحجة, ليس بالمرضى, ليس بذاك القوى, ما اعلم به بأسا, ارجو ان لا بأس به

Sumber: M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 198-202.

Dalam menilai pribadi periwayat, para kritikus hadis tidak mesti sependapat. Selain itu, dalam menilai seorang periwayat adakalanya seorang kritikus menilai lebih dari satu penilaian, misalnya pada suatu saat dia menyatakan *laisa bihi ba's* dan pada saat yang lain dia menyatakan *ḍa'īf* terhadap periwayat tersebut. Padahal kedua lafaz itu berbeda pengertian dan peringkat. Untuk mengatasi hal tersebut, ulama ahli kritik hadis mengemukakan beberapa teori agar hasil penelitian terhadap periwayat hadis dapat lebih objektif.<sup>26</sup> Dalam penelitian hadis ini yang digunakan adalah teori

إِذَا تَعَارَضَ الْجَرْحُ وَالْمُعَدَّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدَّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرْحُ الْمَفْسُورُ

Artinya:

*“Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang mencela dan memuji, maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali jika kritikan yang mencela disertai alasan yang jelas”.*

Apabila ada seorang perawi dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka ada dua kemungkinan kesimpulan:

- 1) Dimenangkan yang berisi *ta'dil* (pujian), jika yang men-*Jarh* (kritik yang berupa celaan) tidak disertai alasan dari kritiknya tersebut. Karena sifat terpuji merupakan sifat dasar yang ada pada periwayat hadis.
- 2) Dimenangkan yang men-*Jarh* (kritik yang berupa celaan) bila disertai alasan dari kritiknya tersebut.

---

<sup>26</sup>Untuk mengetahui lebih rinci tentang teori *al-jarh wa al-ta'dil* silahkan Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 77-81. Lihat juga Suryadi dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian*, h.111-113.

Dalam menilai keşahihan sanad peneliti menggunakan kaedah yang dirumuskan oleh Ibn al-Şalāh yakni: hadis saḥīḥ adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syuzūz*) dan cacat (*‘illah*).<sup>27</sup>

Perlu ditegaskan bahwa sanad yang akan dianalisis adalah sanad hadis yang menjadi sampel, bukan semua jalur sanad yang ada dalam *I’tibar*.

- d. Analisis matan hadis, dalam kritik matan ini, tolak ukur yang akan digunakan adalah pendapatnya Ibn al-Jauzi. Ibn al-Jauzi (w. 597 H/1210 M) mengatakan dengan pernyataan yang begitu singkat “setiap hadis yang bertentangan dengan dengan akal maupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu”.<sup>28</sup>
- e. Mengambil simpulan (*natijah*) terhadap hasil penelitian kualitas hadis baik dari segi sanad maupun matannya.

## H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Abū ‘Amr ‘Uşmān bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Şalāḥ al-Syahrāzuri, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Ma’āşir, 1986), h. 11-12.

<sup>28</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 127

Bab pertama pendahuluan, yang memuat seluk beluk penelitian ini, dengan uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengenal kitab *Al-Targīb Wa al-Tarhīb* yang meliputi biografi pengarang, latar belakang dan tujuan penulisan kitab, sistematika penulisan dan posisi kitab dikalangan masyarakat.

Bab ketiga berisi *Takhrīj al-Ḥadīṣ* dan *I'tibar al-sanad* hadis-hadis tentang anjuran, dan keutamaan shalat duha.

Bab ke-empat berisi kritik sanad dan kritik matn hadis-hadis anjuran, dan keutamaan shalat dhuha .

Bab kelima penutup, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang berisikan simpulan.